

---

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

---

## Mazhab Baghdad (Analisis Latar Belakang Kemunculan, Tokoh-tokoh dan Dasar Pemikirannya)

Abd, Fattah<sup>1\*</sup>, Suddin Bani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin, makassar, Indonesia

\*Email (abdfattah@gmail.com)

|   |   |
|---|---|
| <p><b>Keywords :</b><br/> <i>Baghdad School, Arabic Grammar (Nabwu), al-intikhab.</i></p> | <p><b>Abstract</b><br/> <i>This study aims to examine the background of the emergence of the Baghdad School, its prominent figures, and the foundations of its thought. The method used in this research is library research, in which data were collected from various literary sources, including books, scholarly articles, and relevant documents. The findings indicate that the Baghdad School emerged as a synthesis of the two earlier schools, namely the Basra and Kufa schools. Prominent figures in its early generation include Ibn Kaysan, Ibn Shuwaykhir, Ibn al-Khayyat, and Al-Zujaji, while notable scholars in the later generation include Abu Ali al-Farisi and Ibn Jinni. This school adopted the al-intikhab method, meaning "selection", whereby it chose opinions from either Basra or Kufa based on the strength of the evidence, clarity of grammatical principles, and rationality.</i></p> |
| <p><b>Kata Kunci :</b><br/> <i>Mazhab Baghdad, Ilmu Nabwu.</i></p>                        | <p><b>Abstrak</b><br/> <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang latar belakang kemunculan Mazhab Baghdad, tokoh-tokoh dan dasar pemikirannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazhab Baghdad muncul sebagai sintesis dari kedua mazhab sebelumnya, yaitu mazhab Basrah dan mazhab Kufah. Diantara tokohnya yang terkemuka di generasi awal adalah Ibn Kaysan, Ibn Syuqayr, Ibn al-Khayyat, dan Al-Zujaji. Di generasi</i></p>   |

---

*selanjutnya ada, Abu Ali al-Farisi, dan Ibn Jinni. Mazhab Baghdad menggunakan metode al-intikhab yang berarti memilih. Mereka memilih pendapat diantara dua mazhab, baik dari Bashrah maupun Kufah, berdasarkan kekuatan dalil, kejelasan kaidah, dan rasionalitas.*

---

**Article History :** Received : Accepted :  
12 Mei 2024 11 Juni 2024

---

## PENDAHULUAN

Sebelum abad ke-2 Hijriah, bangsa Arab belum mengenal atau merasa perlu mempelajari ilmu tata bahasa (nahwu). Namun, seiring bertambahnya jumlah orang non-Arab yang memeluk Islam, kebutuhan terhadap ilmu ini pun meningkat. Salah satu penyebabnya adalah makin banyaknya kesalahan gramatikal yang muncul, khususnya ketika orang non-Arab berkomunikasi dengan penutur asli Arab. Ilmu nahwu tidak hanya muncul karena kesalahan gramatika non-Arab, tetapi juga demi menjaga kemurnian al-Qur'an dan memperkuat pemahaman agama.

Pada masa itu, Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan pemimpin daulah Islamiyah kala itu menjadi salah satu yang paling bertanggung jawab dalam masalah tersebut. Beliau kemudian memerintahkan salah satu muridnya, Abu al-Aswad ad-Duali untuk merumuskan aturan bahasa Arab. Maka Abu al-Aswad ad-Duali menjadi ulama peletak dasar ilmu bahasa Arab. Gramatikal bahasa Arab menjadi matang secara etimologis karena keseriusan Abu al-Aswad ad-Duali dan khalifah Ali bin Abi Thalib. Pemerintahan yang berpusat di Bashrah pada saat itu menjadi tempat awal mula tumbuh dan berkembangnya ilmu Nahwu.

Awal mula perkembangan ilmu nahwu bermula di kota Bashrah, kemudian menyebar ke Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Dalam perjalanan sejarahnya, ilmu nahwu melahirkan lima mazhab pemikiran yang berbeda, yaitu Mazhab Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Tiap mazhab memiliki cara pandang tersendiri dalam memahami gramatika bahasa Arab. Mazhab Bashrah dan Kufah dianggap sebagai dua aliran paling berpengaruh karena keduanya memiliki kewenangan dan

kemandirian yang kuat. Kedua aliran ini juga didukung oleh banyak pengikut yang loyal, sehingga mampu memengaruhi perkembangan aliran-aliran setelahnya. Sementara itu, tiga aliran lainnya disebut sebagai aliran turunan yang berasal dari salah satu aliran utama atau merupakan gabungan dari keduanya. Kedua mazhab ini memiliki perbedaan pendekatan yang cukup mencolok, yaitu Mazhab Bashrah cenderung rasional, sistematis, dan ketat dalam penerapan kaidah, sedangkan Mazhab Kufah lebih terbuka terhadap variasi bahasa dan pendekatan empiris berdasarkan penggunaan sehari-hari.

Ulama-ulama dari kedua mazhab tersebut banyak yang berkumpul tinggal di Baghdad bahkan menetap. Pertemuan dari kedua mazhab tersebut memunculkan perdebatan keilmuan yang cukup tajam antara pendekatan mazhab Bashrah dan mazhab Kufah. Di tengah perbedaan kedua mazhab tersebut, muncullah ulama-ulama yang berusaha memadukan pendekatan keduanya. Inilah yang menjadi cikal bakal Mazhab Baghdad.

Mazhab Baghdad menawarkan pendekatan yang lebih moderat dan seimbang dalam menyikapi permasalahan nahwu. Oleh karena itu, penulis tertarik dalam mengkaji lebih dalam tentang latar belakang munculnya Mazhab Baghdad, tokoh-tokohnya dan pemikirannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode library research, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, laporan, dan karya ilmiah lainnya yang tersedia di perpustakaan maupun database online. Metode ini mencakup proses pengumpulan dan seleksi, serta analisis informasi dari literatur yang relevan.

Dalam penelitian ini, pemilihan sumber-sumber tersebut didasarkan pada relevansi, kredibilitas, dan keakuratan informasi yang disajikan dalam konteks tema yang dibahas. Sumber utama data diperoleh dari literatur yang ada, baik dalam bentuk cetak

maupun digital. Penelitian ini sepenuhnya dilakukan di perpustakaan, arsip, atau platform digital tanpa terjun langsung ke lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang Mazhab Baghdad**

Ketika kekuasaan Islam masih berada di bawah Dinasti Abbasiyah pada abad ke-4 Hijriah, para ahli nahwu dari Kufah diketahui lebih dahulu hadir di Baghdad dibandingkan dengan para ahli nahwu dari Bashrah. Hal ini tercermin dari kedatangan al-Kisai ke Baghdad yang membawa serta tradisi keilmuan nahwu Kufah. Bahkan, pada masa kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid, al-Kisai memperoleh kepercayaan sebagai pengajar bagi kedua putra Khalifah, yaitu Amin dan Makmun. Dengan demikian, al-Kisai berhasil membawa madrasah nahwu ke Baghdad dan menjadikannya bagian dari pemerintahan pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid.

Kehadiran tokoh seperti al-Kisai di Baghdad menandakan bahwa ilmu nahwu tidak hanya berkembang di kalangan akademik, tetapi juga mendapat tempat di istana dan menjadi bagian dari pendidikan elite pemerintahan. Ini sekaligus menunjukkan bahwa penguasa saat itu memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembinaan generasi penerus melalui para pakar yang mumpuni.

Setelah para ulama mazhab Kufah, baru kemudian datang ulama mazhab Bashrah ke Baghdad. Masuknya para ahli nahwu dari Bashrah ke Baghdad menandakan hadirnya dua mazhab keilmuan utama nahwu di kota tersebut, yakni mazhab Kufah dan mazhab Bashrah. Diketahui kedua mazhab ini kerap terlibat dalam perdebatan ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu nahwu. Perbedaan pendekatan antara keduanya yang cukup mencolok, yaitu Mazhab Bashrah cenderung rasional, sistematis, dan ketat dalam penerapan kaidah, sedangkan Mazhab Kufah lebih terbuka terhadap variasi bahasa dan pendekatan empiris berdasarkan

penggunaan sehari-hari. Di tengah perbedaan yang cukup tajam antara pendekatan rasional-analitis khas Bashrah dan pendekatan praktis-empiris ala Kufah, muncullah sekelompok ulama yang berusaha memadukan keduanya. Inilah yang menjadi cikal bakal Mazhab Nahwu Baghdad.

Pada abad ke-4 Hijriah, para ahli nahwu di Baghdad mengikuti pendekatan baru dalam kajian dan karya-karya tata bahasa mereka. Pendekatan ini didasarkan pada الانتخاب atau pemilihan pendapat dari dua madrasah sebelumnya, yaitu Bashrah dan Kufah. Salah satu faktor penting yang mempersiapkan arah baru ini adalah bahwa para ahli nahwu awal di Baghdad belajar dari al-Mubarrad (dari Bashrah) dan Tsālab (dari Kufah). Dengan demikian, lahirlah generasi ahli nahwu yang membawa pandangan dari kedua madrasah tersebut dan mendalami karya-karya para tokohnya, serta menembus banyak pendapat nahwu yang baru. Alih-alih berpihak sepenuhnya pada salah satu, mereka mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dan integratif. Ini mencerminkan kematangan ilmiah dan keterbukaan mereka dalam mengkaji ilmu.

Di antara generasi ini, ada yang lebih condong pada pendapat Kufah dan ada yang lebih condong pada pendapat Bashrah. Hal ini menyebabkan kebingungan di kalangan penulis biografi dan klasifikasi ilmuwan. Sebagian mencoba mengklasifikasikan individu-individu ini ke dalam madrasah Kufah atau Bashrah. Sementara itu, yang lain menganggap mereka sebagai madrasah independen. Meskipun demikian, cukup banyak ahli linguistik Arab yang beranggapan bahwa Mazhab Baghdad patut dianggap sebagai mazhab yang berdiri sendiri dan tidak sekadar lanjutan dari Mazhab Bashrah atau Kufah. Pandangan ini didukung oleh kemunculan sejumlah istilah dan definisi terminologis yang khas dalam kajian nahwu versi Baghdad. Kebingungan dalam mengklasifikasikan para ulama Baghdad menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya terikat pada mazhab sebelumnya, melainkan menunjukkan adanya pencarian identitas ilmiah yang baru. Perbedaan kecenderungan dalam memilih pendapat Bashrah

atau Kufah justru memperkaya diskursus nahwu saat itu.

## **B. Tokoh-tokoh Mazhab Baghdad**

Kedatangan para ulama mazhab Bashrah dan Kufah di Baghdad menjadikan hal ini sebagai kesempatan bagi penduduk Baghdad untuk belajar ilmu nahwu dari para ulama tersebut. Dari sini terbentuklah tiga kelompok ulama pengkaji ilmu nahwu. Pertama, kelompok yang cenderung terhadap pendapat ulama mazhab Kufah. Kedua, kelompok yang cenderung terhadap pendapat ulama mazhab Bashrah. Ketiga, kelompok yang memadukan antara pendapat ulama mazhab Kufah dan Bashrah. Terbentuknya tiga kelompok mencerminkan dinamika pemikiran yang sehat dan terbuka: ada yang mempertahankan tradisi masing-masing, dan ada pula yang memilih pendekatan sintesis.

Kelompok pertama lebih condong mengikuti pendapat para ulama mazhab Kufah, namun juga tetap mengadopsi beberapa pandangan dari mazhab Bashrah. Kecenderungan ini muncul karena ulama nahwu yang pertama kali datang ke Baghdad berasal dari Kufah. Tokoh terkemuka dari kelompok ini adalah Ibn Kaisan (w. 299 H), Ibn Syuqayr (w. 315 H), dan Ibn al-Khayyat (w. 320 H). Az-Zujaji mengatakan bahwa Ibn Kaisan, Ibn Syuqayr dan Ibn al-Khayyat adalah tokoh-tokoh yang mengambil pelajaran dari ulama Kufah dan merupakan tokoh yang diandalkan. Mereka mempelajari ilmu Bashrah dan menggabungkannya dengan ilmu Kufah. Mereka seperti jembatan yang menyampaikan dan memperkuat warisan nahwu Kufah ke generasi berikutnya.

Kelompok kedua lebih condong mengikuti pendapat para ulama mazhab Bashrah, namun juga tetap mengadopsi beberapa pandangan dari mazhab Kufah. Di antara kelompok ini adalah al-Zajaj (w. 311 H), Ibn Sarraj (w. 36 H), al-Zujaji (w. 339 H), dan Ibn Darastawayh (w. 347 H).

Kelompok ketiga merupakan kelompok moderat yang tidak bersikap fanatik terhadap salah satu mazhab. Mereka cenderung memilih pendapat yang mereka anggap paling kuat, baik berasal dari ulama Bashrah maupun Kufah. Tokoh-tokoh dai

kelompok ini antara lain Ibn Qutaybah (w. 267 H) dan al-Akhfasy al-Ṣaghīr (w. 315 H). Pada masa Abu ‘Ali al-Fārisī dan muridnya Ibn Jinnī, perbedaan antara kedua mazhab mulai melebur. Saat itu, mazhab Bashrah dan Kufah tidak lagi dipisahkan secara tegas, karena yang muncul adalah madrasah Baghdad sebagai sintesis dari keduanya. Kelompok ini tampil sebagai representasi pendekatan yang objektif dan inklusif, dengan menimbang kekuatan argumen, bukan asal mazhab. Ini menandakan pergeseran dari loyalitas mazhab menuju rasionalitas ilmiah.

Berikut beberapa tokoh terkemuka dalam mazhab Baghdad:

#### 1. Ibn Kaisan

Namanya adalah Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Kaisan. Ia wafat pada tahun 299 H. Ia dianggap sebagai imam pertama dari mazhab Baghdad. Ibn Kaisan telah berguru kepada al-Mubarrid dari mazhab Bashrah dan Tsa'lab dari mazhab Kufah. Dengan begitu ia telah menguasai kedua mazhab tersebut. Banyak kitab yang telah ditulisnya, antara lain: Kitab Ikhtilaf al-Bashriyyin wa al-Kufiyyin, Kitab al-Kafi fī al-Nahwi, Kitab al-Tashaarīf, Kitab al-Mukhtar fī ‘Ilal al-Nahwi dalam tiga jilid. Dalam karyanya, terutama yang membahas perbedaan antara Bashrah dan Kufah, menunjukkan pendekatan kritis dan sintesis yang menjadi ciri khas Mazhab Baghdad. Maka, wajar jika ia dianggap sebagai imam pertama mazhab ini karena telah meletakkan fondasi bagi pendekatan moderat dan rasional dalam kajian nahwu.

#### 2. Az-Zujaji

Dia adalah Abu al-Qasim Abd ar-Rahman bin Ishaq, berasal dari daerah al-Shaymarah. Ia tumbuh di Nahawand lalu pindah ke Baghdad agar lebih mudah menghadiri halaqah-halaqah para ulama. Ia wafat pada tahun 337 H dan ada pula yang mengatakan tahun 340 H. Banyak karya tulis yang ia tinggalkan, diantaranya yang terkenal adalah Amaliḥ al-Wuṣṭha bersama catatan-catatan al-Syinqiythiy (seorang ulama), yang penuh dengan kekayaan bahasa, berita, dan majelis para ulama. Isinya menggambarkan dialog-dialog dengan sekelompok besar ulama yang kebanyakan berkaitan

dengan persoalan-persoalan bahasa dan nahwu. Adapun karyanya yang lain seperti *al-Idhah fii 'Ilal an-Nahw* dan kitab *al-Jumal*, sebuah ringkasan tentang kaidah-kaidah nahwu yang meraih ketenaran pada abad pertengahan.

Az-Zujaji meskipun menempatkan dirinya dalam golongan ahli nahwu Bashrah, sebenarnya ia bersikap terbuka terhadap kedua mazhab (Bashrah dan Kufah). Dalam karya-karyanya, ia tidak selalu mengikuti satu mazhab secara mutlak, melainkan memilih pendapat di antara keduanya, atau bahkan mengajukan pendapat baru yang lebih tepat menurutnya.

### 3. Abu Ali al-Farisi

Nama lengkapnya adalah al-Hasan bin Ahmad bin Abd al-Ghaffar al-Farisi. Ayahnya berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Arab Sadusiyah (Sidonia) dari daerah Sadus Syaiban. Ia wafat pada tahun 288 H. Abu Ali termasuk dalam tokoh besar ahli nahwu, ia cerdas dan tekun dalam belajar sejak usia belia. Kemudian ia pergi ke Baghdad menjelang tahun 307 H. Di sana ia menghadiri halaqah-halaqah ulama Bashrah seperti Ibn al-Siraj, al-Akhfasy al-Shagir, al-Zujaj, Ibn Duraid, Nifhawayh dan Mubraman, dimana ia juga menghadiri halaqah-halaqah ulama Baghdad awal, khususnya Ibn al-Khayyat, serta halaqahnya Abu Bakar al-Mujahid, murid dari Tsa'lab dan syaikh para ahli qira'ah di masanya.

Abu Ali juga dikenal sebagai seseorang yang menguasai ilmu arudh selain penguasaannya tentang ilmu nahwu. Hal itu tergambar dalam beberapa persoalan-persoalan tertentu yang telah ia susun dalam beberapa karangan. Beberapa kitab yang telah ditulisnya antara lain, kitab *al-Idhoh*, *al-Takmilah*, *al-Awamil al-Mi'ah*, *al-Maqshur wa al-Mamdud*. Salah satu karyanya yang penting yaitu *Kitab al-Hujjah fi al-Qira'at al-Sab'u*, yang di dalamnya Abu Ali berpendapat bahwa setiap qira'at dari beberapa qira'at yang berasal dari bahasa dan syair, diambilnya dari pendapat para ulama nahwu Bashrah dan Kufah. Ia terkadang lebih memilih pendapat mazhab Bashrah dan kadang juga lebih condong pada pendapat mazhab Kufah. Namun, secara umum

kecenderungannya tetap lebih kuat kepada mazhab Bashrah. Dalam karya-karyanya terlihat kontribusinya yang luas dalam bidang ilmu nahwu. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Ali al-Farisi sebagai figur dalam perkembangan linguistik Arab dan menunjukkan integritas keilmuan serta keluasan wawasannya dalam berbagai cabang ilmu bahasa Arab.

#### 4. Ibn Jinni

Nama lengkap Ibn Jinni adalah Abu al-Fath Utsman bin Jinnī al-Mawṣilī. Ayahnya seorang budak dari Romawi, dan pernah dikatakan bahwa namanya berasal dari kata Gennaius dalam bahasa Yunani. Ia lahir sekitar tahun 322 H. Gurunya, Abu Ali al-Farisi, melihat bahwa dia memiliki kecerdasan dan semangat tinggi dalam belajar. Ibnu Jinnī sangat mencurahkan perhatiannya pada ilmu bahasa, dan menghadiri pelajaran Aḥmad bin Muḥammad al-Mawṣilī dalam ilmu nahwu.

Dikisahkan bahwa pada tahun 337 H, Abu Ali al-Farisi, imam ahli nahwu pada masa itu, melewati majelisnya. Ia terkagum dengan kecerdasan Ibn Jinni dan heran melihatnya duduk mengajar dan menyampaikan pelajaran padahal belum matang (dalam keilmuan). Maka ia berkata kepadanya: “Engkau telah menjadi zabīb (kismis) padahal engkau masih ḥiṣrim (anggur asam yang belum matang).” Seolah-olah ucapan itu menyalakan api dalam hatinya, mendorongnya untuk menyempurnakan kemampuannya. Ia pun tidak menemukan jalan terbaik selain terus menyertai imam luar biasa ini (Abu Ali al-Farisi), sehingga ia menyertainya selama empat puluh tahun, berpindah-pindah bersamanya dalam berbagai perjalanan, tergila-gila pada pendapat-pendapatnya, dan terpukau oleh kecerdasannya serta ketelitian dalam pengukuran dan penalarannya. Kesungguhan serta ketekunan Ibn Jinni dalam belajar yang kemudian menjadikannya tokoh yang berpengaruh dalam bidang linguistik Arab.

Beberapa karya Ibn Jinni di antaranya Al-Khasa’is, Syarh Diwan al-Mutanabbi, al-Muhtasab, Sirr Shana'ah al-I'rab, al-Luma', al-Tashrif al-Maluki, al-Mudzakkar wa al-Muannats, dll. Salah satu yang populer adalah Al-Khasa’is yang terdiri dari tiga jilid. Muatan

kitab tersebut sangat erat kaitannya dengan kaian fiqh al-lughah yang dikenal hari ini. Karya-karya Ibn Jinnī menunjukkan keluasan dan kedalaman keilmuannya dalam bahasa Arab. Melalui kitab seperti *al-Khaṣā'iṣ* dan *Sirr Shana'ah al-'Arab*, ia tidak hanya mengupas aspek teknis nahwu, tetapi juga membahas filsafat bahasa. Ia dikenal terbuka terhadap berbagai mazhab dan pandangan, menjadikan tulisannya bersifat analitis, argumentatif, dan berpengaruh besar dalam perkembangan ilmu kebahasaan Arab klasik.

Ibn Jinni hidup pada abad keempat Hijriah, masa di mana ilmu-ilmu keislaman mencapai puncak kejayaannya. Pada masa ini, para ilmuwan umumnya tidak hanya mendalami satu bidang ilmu saja, melainkan menguasai berbagai disiplin keilmuan. Karena itu, tak mengherankan jika para penulis biografi menyebut bahwa karya-karya Ibn Jinni mencerminkan perpaduan antara teori linguistik, ushul fiqh, dan ilmu kalam. Hal ini berkaitan dengan afiliasi teologisnya terhadap mazhab Mu'tazilah, sama seperti gurunya, Abu Ali al-Farisi. Ibn Jinni menetap di Baghdad hingga wafat pada tahun 372 H atau 392 H. Ibn Jinni tampil bukan sekadar sebagai ahli bahasa, tetapi juga sebagai pemikir multidisipliner yang menyeimbangkan antara linguistik, ushul fiqh, dan ilmu kalām. Hubungannya dengan mazhab Mu'tazilah dan kedekatannya dengan gurunya, Abu Ali al-Farisi, menunjukkan bahwa pemikirannya dibentuk oleh arus rasionalisme yang kuat. Ini tampak dalam pendekatannya terhadap bahasa yang tidak hanya teknis, tetapi juga filosofis.

### **C. Dasar Pemikiran Mazhab Baghdad**

Dalam kajian mazhab nahwu dikenal beberapa pendekatan atau metode dalam pengambilan sumber hukum kaidah, di antaranya Qiyas, Sima', dan al-ikhtiyar atau al-intikhab. Qiyas merupakan metode yang berdasarkan analogi dan penalaran logis. Adapun Sima' merupakan metode yang berdasarkan riwayat bahasa yang berasal dari lisan Arab asli. Sedangkan al-ikhtiyar atau al-intikhab yaitu memilih pendapat di antara kedua mazhab, Bashrah dan Kufah.

Mazhab Baghdad tidak terikat pada satu mazhab tertentu. Di mana mazhab Bashrah mengedepankan metode Qiyas dalam pengambilan sumber hukum kaidahnya, sementara mazhab Kufah lebih mengedepankan metode Sima' dalam pengambilan sumber hukum kaidahnya. Maka mazhab Baghdad sebagai sintesis dari kedua mazhab sebelumnya, memadukan antara pendapat ulama mazhab Bashrah dan pendapat ulama mazhab Kufah dengan memilih di antara keduanya berdasarkan dalil mereka, hal inilah yang disebut dengan metode al-intikhab yang berarti memilih. Pendekatan ini mencerminkan usaha untuk menyatukan dan mengambil manfaat dari kedua pendapat sebelumnya. Terkadang mereka condong dengan pendapat ulama mazhab Bashrah, kadang juga condong pada pendapat ulama mazhab Kufah, bahkan juga mengemukakan pendapat sendiri sebagai jalan tengah.

Syauqi Dhaif dalam kitabnya al-Madaris al-Nahwiyah menjelaskan tentang al-intikhab namun tidak secara terperinci. Tetapi dijelaskan bagaimana tokoh seperti Abu Ali al-Farisi dan Ibn Jinni mengambil pendekatan tengah, mereka tidak fanatik kepada satu mazhab, tapi memilih di antara keduanya, baik dari Bashrah maupun Kufah, berdasarkan kekuatan dalil, kejelasan kaidah, dan rasionalitas.

Misalnya, ketika Sibawaih dan mayoritas ahli nahwu berpendapat bahwa kata ad-dār (الدار) dan al-masjid (المسجد) dalam kalimat seperti "دخلت الدار والمسجد" (Aku masuk ke rumah dan masjid), keduanya dalam keadaan manṣūb (nasab) karena berfungsi sebagai zharf (keterangan tempat). Al-Akhfasy berpendapat bahwa keduanya adalah maf'ūl bih (objek langsung dari fi'il). Sedangkan Abu Ali al-Farisi mengambil jalan tengah, menurutnya huruf في (di/dalam) dihilangkan, sehingga kata tersebut manṣūb sebagai maf'ūl bih, sebagai bentuk perluasan dan kebolehan (اتساعاً وتجوُّزاً).

Setiap pendapat tersebut memiliki dasar rasional maupun kebahasaan. Sibawaih dan mayoritas ahli nahwu berpendapat sebagaimana aturan yang telah ada. Al-Akhfasy mengambil pendekatan yang lebih harfiah, karena dia memandang bahwa tempat yang dimasuki adalah objek tindakan masuk. Adapun di sini

kecenderungan Abu Ali al-Farisi berpendapat dengan melihat bahasa sebagai sistem fleksibel, bukan semata-mata aturan tetap.

Pendekatan al-Intikhāb mencerminkan sikap ilmiah yang moderat dan terbuka dalam tradisi nahwu. Ia lahir sebagai hasil dari interaksi kritis antara berbagai mazhab, memungkinkan seorang ahli nahwu untuk menggabungkan kekuatan dari pendapat-pendapat yang berbeda. Metode ini tidak sekadar menengahi, tapi menuntut kejelian dalam menilai dalil, konteks, dan kekuatan argumen, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih seimbang dan matang secara ilmiah.

## **PENUTUP**

Di tengah perbedaan yang cukup tajam antara pendekatan rasional-analitis khas Bashrah dan pendekatan praktis-empiris ala Kufah, muncullah sekelompok ulama yang berusaha memadukan keduanya. Inilah yang menjadi cikal bakal Mazhab Nahwu Baghdad. Diantara tokohnya yang terkemuka di generasi awal adalah Ibn Kaisan, Ibn Syuqayr, Ibn al-Khayyat, dan Az-Zujaji. Di generasi selanjutnya ada, Abu Ali al-Farisi, dan Ibn Jinni. Mazhab Baghdad menggunakan metode al-intikhab yang berarti pemilihan. Mereka memilih pendapat di antara keduanya, baik dari Bashrah maupun Kufah, berdasarkan kekuatan dalil, kejelasan kaidah, dan rasionalitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, A., Khikmah, E.N., and Khalilullah, M. Z. (2024). Sejarah dan Perkembangan Metodologi Al-Nahw Al-'Arabi: Analisis Historis dari Mazhab Basrah hingga Mesir. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research* 3.2
- Afandi, Zamzam. (2009). Ibnu Jinnī Menembus Sekat Mazhab Linguistik (Memadukan Aspek Logis Dan Sosiologis). *Adabiyat* 8.1: 49-76.
- Dhaif, S. (1992). *al-Madaaris al-Nahwiyya*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Fachrudin, A. A. (2021). *Linguistik Arab*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Fatoni, A. S. (2019) Studi Pemikiran Abu Ali Al-Farisi Tentang Gramatika Arab (Representasi Tokoh Nahwu Madrasah Baghdad). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1): 86–106.
- Fattah, Abd. (2016). *Konstruk Metodologi Nahwu Abu Hayyan Al-Andalusi*. Banten: Rabbani Press.
- Kamal, M. (2022). Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3.1.
- Taufik. (2020). Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik. *Al-Afidah Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Arab* 4.1 : 65-87.
- Wahyudi, H., Hidayat, H., and Hakim, S. W. (2020). Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19.1.
- Widad, Lathifatul, and Pribadi, Moh. (2023). Historisitas Mazhab Nahwu Di Andalusia Dan Tokoh-Tokoh Pembaharu. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 7.2 : 206-214.
- Ya'qub, E. B. (1982). *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Khasha'ishuha*. Beirut: Dar Al-'Ilmi li Al-Malaayün.